

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak masih menjadi perhatian serius diantara masalah kesehatan yang lain, dikarenakan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa dan anak merupakan generasi penerus yang mempunyai kemampuan untuk dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Masalah kesehatan pada anak yang umum terjadi meliputi beberapa penyakit diantaranya adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), infeksi radang tenggorokan, rhinitis alergi, infeksi telinga tengah, cacar air, diare, dan masalah kulit (1). ISPA merupakan masalah kesehatan yang ada di negara berkembang dan negara maju, disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) karena ISPA terutama pada balita (2).

ISPA adalah infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas atau bawah, dan dapat menyebabkan berbagai spektrum penyakit dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, yang dipengaruhi oleh patogen penyebab, faktor lingkungan, dan faktor pejamu. Penyakit ini dapat menyerang saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, dan pleura). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk ke saluran nafas dan

menimbulkan reaksi inflamasi. Virus yang paling sering menyebabkan ISPA pada balita adalah *influenza-A, adenovirus, dan parainfluenza virus* (3).

Angka kematian anak di negara berkembang masih cukup tinggi. Menurut Lembaga Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) adalah penyebab kematian terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. ISPA menewaskan 920.136 anak-anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2015, menyumbang 16% dari semua kematian anak-anak di bawah lima tahun (4). Anak-anak merupakan kelompok masyarakat yang rentan untuk terserang berbagai penyakit khususnya penyakit infeksi. Pembangunan kesehatan Indonesia mengacu pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yang tertuang dalam 3 goals dari 17 tujuan SDGs. Adapun salah satu dari tujuan kesehatan dari SDGs yaitu menurunkan angka kematian bayi dan balita setidaknya hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 kelahiran hidup (5).

Hasil riset kesehatan dasar 2013 di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi nasional ISPA 25,5% (16 provinsi diatas angka nasional), angka kesakitan (morbiditas) ISPA pada bayi 2,2%, balita sebanyak 3%; sedangkan angka kematian (mortalitas) pada bayi 23,8%, dan pada balita sebesar 15,5% (6). Penderita ISPA Anak di Yogyakarta tahun 2014 adalah 10 % dari jumlah Balita yang ada. Dari 19.369 balita yang ada pada tahun 2014 ditargetkan dapat menemukan 1.937 penderita. Namun pada kenyataannya realisasi penemuan penderita ISPA di puskesmas tidak pernah mencapai target.

Melihat situasi tersebut, masih perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan intensitas penemuan dan kualitas tatalaksana di sarana pelayanan kesehatan. Walaupun demikian, sejak tahun 2006 hingga 2014 semua kasus ISPA yang ditemukan dapat tertangani 100% sehingga tidak ada kematian balita karena ISPA (7). Kasus penyakit ISPA anak di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 1197 kasus dan terjadi peningkatan, bila dibandingkan tahun 2016 sebanyak 744 kasus, serta kasus telah ditangani sebanyak (100%) sesuai tatalaksana penanganan ISPA Anak. Kasus terbanyak terdapat di Piyungan sebanyak 159 kasus dan di Jetis II menempati peringkat ke dua dari banyak kasus ISPA pada anak (8).

Pedoman penatalaksanaan kasus ISPA akan memberikan petunjuk standar pengobatan penyakit ISPA yang akan berdampak mengurangi penggunaan antibiotik untuk kasus-kasus batuk pilek biasa, serta mengurangi penggunaan obat batuk yang kurang bermanfaat. Strategi penatalaksanaan kasus mencakup pula petunjuk tentang pemberian makanan dan minuman sebagai bagian dari tindakan penunjang yang penting bagi penderita ISPA. Beberapa perawatan yang perlu dikerjakan orang tua untuk mengatasi anaknya yang menderita ISPA di rumah antara lain mengatasi panas (demam), mengatasi batuk, pemberian makanan, pemberian minuman dan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perawatan ISPA (9).

ISPA apabila tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan sejumlah kecacatan seperti otitis medis yang merupakan penyebab ketulian dan

timbulnya gangguan perkembangan serta gangguan belajar pada anak-anak. Komplikasi yang bisa timbul apabila ISPA tidak segera ditangani dapat mengakibatkan infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran dan bahkan bisa menimbulkan kematian (9).

Faktor perilaku dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita lebih efektif dilakukan oleh keluarga baik yang dilakukan oleh ibu atau keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Peran keluarga sangat penting dalam menangani ISPA karena penyakit ISPA termasuk dalam penyakit yang sering diderita sehari-hari di dalam keluarga atau masyarakat. Dalam penanganan ISPA tingkat keluarga keseluruhannya dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu perawatan oleh ibu balita, tindakan yang segera dan pengamatan tentang perkembangan penyakit balita, dan pencarian pertolongan pada pelayanan kesehatan (9).

Pendidikan kesehatan tentang ISPA merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat terutama orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam perawatan balita ISPA sehingga kualitas kesehatan tercapai secara optimal. Pengetahuan individu sangat penting karena merupakan domain dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (9).

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orang tua derajat ISPA yang diderita anak

semakin berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orangtua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (10).

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Perlu ditekankan bahwa seorang yang pendidikannya rendah tidak berarti berpengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (11).

Edukasi supportif terstruktur merupakan solusi pendidikan kesehatan yang terencana dan terarah untuk mencapai pemahaman ibu dan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan. Edukasi merupakan proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dan pembelajaran merupakan upaya penambahan pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu. Supportif berarti bersifat memberikan dukungan dan semangat. Edukasi supportif merupakan pemberian kegiatan

yang bersifat informati dalam 2 sesi, sesi pertama yaitu penyuluhan dalam waktu 45 menit, dan sesi kedua yaitu konseling dalam waktu 15-40 menit bersifat individu (12).

Orang tua berperan penting dalam perawatan anak dengan ISPA dan orang tua perlu diberikan perilaku untuk bertanggung jawab dalam kemandirian anak, pembentukan kepribadian, dan memberikan pendidikan sehingga orang tua dapat mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan terhadap anak-anaknya berperilaku baik dalam membimbing tumbuh kembang anak secara mandiri dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan melalui cara pendidikan atau promosi kesehatan, di mulai dengan cara pemberian informasi-informasi kesehatan (13).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jetis II, Kabupaten Bantul Yogyakarta, angka kunjungan ISPA pada tahun 2017 dari 2 desa yaitu desa Patalan 516 kasus dan di desa Canden 508 kasus. Data tahun 2018 mulai dari bulan Januari–Agustus di desa Patalan yaitu 224 kasus dan di desa Canden yaitu 320 kasus. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Jetis II Yogyakarta, sudah cukup dibuktikan dengan banyaknya anak dengan penyakit ISPA di wilayah Puskesmas Jetis II Yogyakarta. Dari latar belakang tersebut di atas maka peneliti ingin mengetahui pengaruh edukasi supportif terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak dengan ISPA.

Wilayah kerja Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta memiliki program-program demi mendukung pencegahan berbagai penyakit termasuk penyakit ISPA pada anak, program ini dimulai dari tahun 2014 diantaranya : PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), kesehatan lingkungan, pemberantasan penyakit menular, pekan imunisasi nasional, dan posyandu berdasarkan kasus yang ada di wilayah Jetis II Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh program edukasi supportif terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak dengan ISPA ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh program edukasi supportif terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak dengan ISPA di Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden penelitian di wilayah kerja Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi perbedaan pengetahuan orang tua dalam perawatan anak dengan ISPA pada kelompok eksperimen dan kontrol

sebelum dilakukan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.

- c. Untuk mengidentifikasi perbedaan pengetahuan orang tua dalam perawatan anak dengan ISPA pada kelompok eksperimen dan kontrol sesudah dilakukan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.
- d. Mengetahui perbedaan pengaruh program edukasi supportif terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak dengan ISPA pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah intervensi di Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta.
- e. Mengetahui perbedaan pengaruh program edukasi supportif terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan anak dengan ISPA pada kelompok kontrol di Puskesmas Jetis II Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan anak di tatanan komunitas dan dapat digunakan sebagai bahan untuk melanjutkan penelitian lanjutan bagi peneliti yang lain mengenai ISPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai bahan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan skill perawat dalam memberikan edukasi supportif pada orang tua dalam perawatan anak dengan ISPA.

b. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menentukan kebijakan untuk mengatasi kejadian ISPA pada anak, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengoptimalkan kesehatan anak.

c. Bagi Puskesmas Jetis II

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan ISPA pada anak.

d. Bagi Universitas Alma Ata

Sebagai bahan pustaka dan tambahan referensi di perpustakaan dan sebagai referensi penelitian lebih lanjut tentang pengaruh program edukasi supportif terhadap pengetahuan orang tua dalam perawatan anak dengan ISPA.

e. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan pemahaman orang tua tentang penyakit ISPA pada anak.

f. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan pemahaman peneliti tentang pengaruh program edukasi supportif terhadap pengetahuan orang tua tentang perawatan pada anak dengan ISPA.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan menjadi acuan peneliti selanjutnya tentang kejadian penyakit ISPA pada anak melalui variabel ataupun pendekatan penelitian yang berbeda.